

Mengubah dari Bawah

Dokumen rujukan konseptual tentang watak gerakan, organisasi,
dan perubahan sosial HAPSARI

Oleh: Laili Zailani

*Disusun dari pengalaman panjang kebersamai HAPSARI
dalam membangun gerakan perempuan akar rumput.*



HAPSARI

Himpunan Serikat Perempuan Indonesia

Sumatera Utara

2026

Pengantar

HAPSARI lahir dan tumbuh dari keyakinan bahwa perubahan sosial tidak selalu dimulai dari pusat kekuasaan. Perubahan bisa dimulai dari bawah: dari desa, dari komunitas, dari ruang belajar anak, dari pertemuan ibu-ibu, dari pengalaman perempuan yang selama ini dianggap urusan pribadi, tetapi sesungguhnya menyimpan persoalan politik yang dalam.

Dalam sejarah HAPSARI, pengalaman perempuan bukan sekadar cerita personal. Kekerasan dalam rumah tangga, poligami, pemiskinan perempuan, beban pengasuhan, diskriminasi, stigma politik, dan rendahnya posisi tawar perempuan dalam keluarga maupun komunitas dibaca sebagai bagian dari relasi kuasa yang harus diubah bersama.

Karena itu, mengubah dari bawah berarti membangun perubahan dari pengalaman yang paling dekat dengan kehidupan perempuan. Ia bukan perubahan yang datang sebagai instruksi dari atas, bukan pula proyek yang selesai ketika kegiatan berakhir. Ia adalah proses panjang: mendengar, berkumpul, belajar, mengorganisir, membangun kepemimpinan, merumuskan kepentingan bersama, dan memperjuangkannya secara kolektif.

Gagasan ini tidak lahir tiba-tiba. Ia berakar pada perjalanan panjang HAPSARI sebagai organisasi perempuan akar rumput, termasuk proses pembacaan internal terhadap gerakan perempuan Indonesia yang pernah dihimpun dalam dokumen Merajut Bersama: Sebuah Pembacaan tentang Gerakan Perempuan Indonesia pada 2006. Melalui proses itu, HAPSARI belajar membaca dirinya: berada dalam arus gerakan perempuan nasional, tetapi tetap membawa pengalaman perempuan desa, perempuan pesisir, perempuan korban kekerasan, dan perempuan komunitas sebagai sumber pengetahuan gerakan.

Dokumen ini memperkuat kembali cara HAPSARI memahami dirinya: sebagai gerakan feminis akar rumput yang membangun organisasi, kepemimpinan, dan perubahan sosial dari pengalaman perempuan yang paling dekat dengan ketidakadilan.

Jejak Merajut Bersama: Membaca Gerakan dari Akar Rumput

Pada 2006, HAPSARI menyusun dokumen internal Merajut Bersama sebagai upaya membaca gerakan perempuan Indonesia. Dokumen itu lahir dari proses membaca, berdiskusi, melakukan kunjungan belajar, mewawancarai organisasi perempuan, dan menghubungkan pengalaman HAPSARI dengan dinamika gerakan perempuan di tingkat nasional.¹

Bagi HAPSARI, pembacaan itu penting karena gerakan perempuan daerah dan organisasi perempuan akar rumput sering tidak terbaca secara utuh dalam peta nasional. Pengalaman perempuan desa kerap dianggap terlalu lokal, terlalu kecil, atau hanya menjadi latar bagi kerja lembaga yang lebih besar. Padahal, dari pengalaman lokal itulah banyak pengetahuan penting tentang ketidakadilan, perlawanan, kepemimpinan, dan perubahan sosial lahir.

Merajut Bersama menjadi salah satu jejak awal produksi pengetahuan HAPSARI. Ia memperlihatkan bahwa HAPSARI tidak hanya menjalankan kegiatan, tetapi juga membaca, menafsirkan, dan menempatkan dirinya dalam sejarah gerakan perempuan Indonesia. Dengan cara itu, HAPSARI membangun pengetahuan gerakan dari posisinya sendiri: dari bawah, dari komunitas, dari perempuan desa yang belajar menamai pengalaman hidupnya sebagai persoalan sosial dan politik.

Karena itu, Mengubah dari Bawah dapat dibaca sebagai kelanjutan dari proses panjang tersebut. Jika Merajut Bersama adalah usaha membaca peta gerakan perempuan Indonesia, maka Mengubah dari Bawah adalah usaha merumuskan watak gerakan HAPSARI setelah pengalaman itu diuji dalam perjalanan organisasi, kaderisasi, layanan berbasis komunitas, advokasi, pendidikan kritis, dan kepemimpinan perempuan akar rumput.

HAPSARI sebagai Gerakan Feminis Akar Rumput

HAPSARI dapat dibaca sebagai gerakan feminis akar rumput karena menempatkan pengalaman perempuan di komunitas sebagai dasar pengetahuan dan tindakan. Feminisme di sini bukan sekadar istilah akademik. Ia hidup dalam keberanian perempuan untuk mempertanyakan keadaan yang selama ini dianggap nasib: mengapa perempuan dipukul tetapi diminta diam, mengapa kerja perawatan dianggap kewajiban alami, mengapa perempuan miskin bekerja keras tetapi tidak diakui sebagai pengambil keputusan, dan mengapa suara perempuan kerap dianggap kurang penting dalam keluarga maupun ruang publik.

bell hooks menulis bahwa feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan.² Dalam pengalaman HAPSARI, gagasan itu menemukan bentuknya di komunitas: perempuan belajar membaca kekerasan dan ketidakadilan bukan sebagai kesalahan

¹ HAPSARI. 2006. Merajut Bersama: Sebuah Pembacaan tentang Gerakan Perempuan Indonesia. Dokumen internal HAPSARI, Sumatera Utara. Dokumen ini digunakan sebagai rujukan historis untuk membaca posisi HAPSARI dalam gerakan perempuan Indonesia dan memperkuat konsep mengubah dari bawah.

² bell hooks, *Feminism is for Everybody: Passionate Politics* (Cambridge, MA: South End Press, 2000). hooks mendefinisikan feminisme sebagai gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan.

pribadi, melainkan sebagai persoalan sosial yang harus diubah. Dengan cara itu, feminisme HAPSARI tumbuh dari pengalaman hidup, lalu bergerak menjadi kesadaran kolektif dan organisasi.

Sebagai gerakan feminis akar rumput, HAPSARI tidak memisahkan kerja kesadaran dari kerja organisasi. Perempuan tidak cukup hanya diberi informasi atau pelatihan. Mereka perlu memiliki ruang, mekanisme, kepemimpinan, dan organisasi yang memungkinkan mereka mengambil keputusan dan memperjuangkan kepentingannya sendiri.

Organisasi sebagai Alat Perjuangan

Dalam pemikiran HAPSARI, organisasi adalah alat perjuangan. Organisasi bukan sekadar nama lembaga, struktur administratif, atau daftar pengurus. Organisasi adalah ruang tempat perempuan berkumpul, membangun pengertian bersama, menyusun aturan, memilih pemimpin, menyelesaikan konflik, merumuskan agenda, dan menegaskan posisi politiknya sebagai warga. Melalui organisasi, pengalaman yang semula berada di ruang privat dapat dibawa ke ruang publik. Kekerasan yang selama ini disembunyikan sebagai aib keluarga dapat dibicarakan sebagai persoalan keadilan. Kemiskinan perempuan dapat dibaca sebagai persoalan ekonomi-politik. Beban kerja perawatan dapat dilihat sebagai kerja yang menopang keluarga, komunitas, dan masyarakat.

Inilah alasan HAPSARI sejak awal mendorong perempuan akar rumput untuk tidak berhenti sebagai peserta kegiatan atau kelompok dampingan. Perempuan perlu menjadi anggota organisasi, pengurus, pemimpin, pengambil keputusan, sekaligus pemilik arah gerakan. Di sinilah organisasi menjadi alat untuk meninggikan martabat kemanusiaan perempuan.

Pilihan berorganisasi juga menjadi cara HAPSARI menolak ketergantungan pada figur tunggal. Gerakan tidak boleh berhenti pada kepintaran, keberanian, atau nama besar satu orang. Gerakan harus memiliki sistem, kaderisasi, mekanisme demokrasi internal, dan ruang regenerasi agar semakin banyak perempuan dapat memimpin.

Melampaui Pemberdayaan yang Dangkal

Dalam banyak program pembangunan, pemberdayaan perempuan sering dipersempit menjadi pelatihan keterampilan, bantuan ekonomi, atau peningkatan kapasitas individu. Bagi HAPSARI, hal-hal itu penting, tetapi tidak cukup. Pemberdayaan harus menyentuh relasi kuasa: siapa yang mengambil keputusan, siapa yang menguasai sumber daya, siapa yang boleh bicara, siapa yang dianggap sah mewakili kepentingan komunitas, dan siapa yang paling sering diminta berkorban.

Srilatha Batliwala mengingatkan bahwa pemberdayaan perempuan berkaitan dengan perubahan relasi kuasa, bukan sekadar peningkatan kemampuan individual. Perspektif ini dekat dengan pengalaman HAPSARI: perempuan akar rumput tidak cukup hanya dilatih agar lebih terampil,

tetapi perlu diperkuat agar mampu membaca ketidakadilan, membangun posisi tawar, mengorganisir diri, dan mempengaruhi keputusan yang menentukan hidup mereka.³

Karena itu, kerja HAPSARI selalu bergerak di dua arah sekaligus. Di satu sisi, HAPSARI merespons kebutuhan nyata perempuan: kekerasan, kemiskinan, akses layanan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan rasa aman. Di sisi lain, HAPSARI mendorong perubahan yang lebih strategis: kepemimpinan perempuan, organisasi akar rumput, advokasi kebijakan, perlindungan korban, dan akuntabilitas negara.

Pemberdayaan yang hanya mengajarkan keterampilan tanpa mengubah posisi tawar perempuan akan mudah kembali menyerap perempuan ke dalam beban lama. Bagi HAPSARI, pemberdayaan harus membuat perempuan mampu membaca hidupnya, menyusun kepentingan bersama, menegosiasikan relasi yang lebih adil, dan hadir dalam ruang keputusan yang selama ini menyingkirkannya.

Konteks Gerakan Perempuan Indonesia dan Sumatera Utara

HAPSARI tumbuh sebagai bagian dari gerakan perempuan Indonesia, tetapi dengan pengalaman yang sangat berakar di Sumatera Utara. Dalam konteks nasional, HAPSARI terhubung dengan jaringan gerakan perempuan, masyarakat sipil, advokasi kebijakan, dan kerja perlindungan perempuan. Namun, kekuatan utama HAPSARI tetap berada pada basis komunitas: perempuan desa, perempuan nelayan, perempuan buruh, perempuan korban kekerasan, perempuan miskin, dan kader-kader akar rumput yang belajar memimpin dari pengalaman hidupnya sendiri.

Dalam konteks Sumatera Utara, posisi HAPSARI penting karena organisasi ini tumbuh di tengah kultur sosial-politik yang kuat dengan maskulinitas, hierarki, stigma politik, kekuasaan perkebunan, relasi patronase, dan ruang publik yang tidak selalu aman bagi perempuan. HAPSARI belajar bahwa pengorganisasian perempuan akar rumput harus dilakukan dengan sabar: membangun kepercayaan, membaca luka sosial, membuka ruang bicara, dan memperkuat keberanian perempuan untuk hadir dalam keluarga, komunitas, ruang publik, dan forum kebijakan.

Chandra Talpade Mohanty menekankan pentingnya solidaritas feminis yang berangkat dari konteks, perbedaan, dan pengalaman nyata perempuan, serta keterhubungan antara pengetahuan feminis dan pengorganisasian sosial. HAPSARI berada dalam semangat ini: tidak menyalin teori dari luar secara mentah, tetapi menerjemahkan pengetahuan gerakan ke dalam pengalaman perempuan akar rumput di Sumatera Utara.⁴

³ Srilatha Batliwala, "The Meaning of Women's Empowerment: New Concepts from Action," dalam Gita Sen, Adrienne Germain, dan Lincoln C. Chen (ed.), *Population Policies Reconsidered: Health, Empowerment, and Rights* (Boston: Harvard Center for Population and Development Studies, 1994). Rujukan ini dipakai untuk menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan berkaitan dengan perubahan relasi kuasa, bukan hanya peningkatan kapasitas individual.

⁴ Chandra Talpade Mohanty, *Feminism Without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity* (Durham dan London: Duke University Press, 2003). Rujukan ini digunakan untuk menegaskan pentingnya solidaritas feminis yang berangkat dari konteks, perbedaan, pengalaman nyata perempuan, dan keterhubungan antara pengetahuan feminis serta pengorganisasian sosial.

Dengan cara itu, HAPSARI tidak menempatkan teori dan pengalaman sebagai dua hal yang terpisah. Teori membantu membaca ketidakadilan, tetapi pengalaman perempuan akar rumput memberi tubuh, suara, arah, dan ujian bagi teori itu sendiri.

Masyarakat Sipil, Negara, dan Perempuan sebagai Warga

HAPSARI memandang masyarakat sipil sebagai ruang penting untuk membatasi kekuasaan negara sekaligus menagih tanggung jawab negara. Negara memiliki kewajiban menjamin hak warga, membuat regulasi, dan menyediakan layanan publik yang adil. Namun, negara juga perlu dikontrol oleh masyarakat sipil agar tidak menjadi kekuasaan yang menundukkan warga. Dalam kerangka itu, perempuan akar rumput bukan sekadar sasaran pembangunan. Mereka adalah warga. Mereka memiliki hak untuk bersuara, mengorganisir diri, mengakses layanan, memperoleh perlindungan, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan menagih negara ketika hak-haknya diabaikan.

Prinsip ini sangat penting bagi HAPSARI. Perempuan tidak boleh terus-menerus ditempatkan hanya sebagai ibu rumah tangga, istri, penerima bantuan, atau pelengkap program pembangunan. Perempuan adalah warga politik yang memiliki pengalaman, kepentingan, dan kemampuan untuk mengubah keadaan.

Di titik inilah kerja HAPSARI mempertemukan pengorganisasian komunitas dengan akuntabilitas publik. Komunitas diperkuat, tetapi negara tidak dibiarkan absen. Perempuan didampingi untuk berani bersuara, tetapi layanan publik juga harus diperbaiki agar benar-benar menjawab kebutuhan korban, warga miskin, perempuan desa, dan kelompok yang selama ini paling sering tidak didengar.

Menolak Elitisme, Membangun Representasi dari Basis

Salah satu pembelajaran penting HAPSARI adalah bahwa gerakan masyarakat sipil pun dapat terjebak dalam elitisme. Gerakan bisa menjadi terlalu dekat dengan bahasa proyek, terlalu jauh dari basis, atau terlalu bergantung pada figur aktivis. Karena itu, HAPSARI menekankan pentingnya organisasi perempuan basis yang berakar, mengakar, dan merepresentasikan kepentingan perempuan sebagai pelaku utama gerakan.

Menghindari elitisme berarti memastikan bahwa perempuan akar rumput tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi ikut menentukan arah. Mereka bukan latar belakang dari sebuah gerakan, melainkan pusat dari gerakan itu sendiri. Kepemimpinan tidak boleh hanya berputar di kalangan aktivis terdidik, tetapi harus tumbuh dari perempuan yang mengalami langsung ketidakadilan dan berjuang mengubahnya.

Dari pengalaman inilah HAPSARI membangun serikat, federasi, layanan berbasis komunitas, pendidikan kritis, dan kepemimpinan perempuan akar rumput. Semua itu adalah cara HAPSARI menjaga agar perubahan tetap berakar pada kehidupan perempuan, bukan terpisah dari mereka.

Representasi dari basis juga berarti memberi ruang bagi perempuan untuk menjadi pemilik suara politiknya sendiri. Mereka tidak hanya diwakili, tetapi belajar mewakili. Mereka tidak hanya didampingi, tetapi belajar mendampingi. Mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi menjadi pengarah perubahan.

Mengubah dari Bawah sebagai Cara Kerja HAPSARI

Mengubah dari bawah bukan berarti perubahan kecil atau lemah. Justru dari bawah, perubahan menemukan akarnya. Dari komunitas, perempuan belajar membaca hidupnya. Dari kelompok, mereka belajar saling menguatkan. Dari organisasi, mereka belajar memimpin. Dari pengalaman korban, lahir advokasi. Dari kerja layanan, lahir tuntutan kebijakan. Dari ruang-ruang kecil yang tekun dirawat, HAPSARI membangun jalan panjang gerakan perempuan akar rumput di Sumatera Utara.

Mengubah dari bawah juga berarti memahami bahwa perubahan sosial tidak selalu hadir sebagai peristiwa besar yang langsung terlihat. Kadang ia muncul dari perempuan yang mulai berani bicara dalam rapat desa, dari kader yang mendampingi korban, dari anggota serikat yang belajar membuat keputusan, dari komunitas yang menolak menyalahkan korban, dari perempuan yang menyadari bahwa kerja dan suaranya bernilai.

Sebagai gerakan feminis akar rumput, HAPSARI bekerja dengan keyakinan bahwa pengalaman perempuan adalah sumber pengetahuan, organisasi adalah alat perjuangan, dan perubahan sosial harus dibangun bersama perempuan yang paling merasakan ketidakadilan. Karena itu, mengubah dari bawah adalah cara HAPSARI memahami dirinya: dari pengalaman perempuan, bersama perempuan, dan untuk kehidupan yang lebih adil bagi perempuan, anak, keluarga, komunitas, dan masyarakat.

Dalam perjalanan panjang itu, HAPSARI tidak hanya mengumpulkan pengalaman, tetapi juga mewariskan cara kerja: mendengar sebelum menyimpulkan, mengorganisir sebelum mengklaim perubahan, membangun kader sebelum memperluas kerja, dan menagih negara tanpa meninggalkan komunitas. Di situlah mengubah dari bawah menjadi watak gerakan, bukan sekadar judul dokumen.

Penutup

Dokumen ini disusun sebagai rujukan konseptual untuk membaca watak gerakan, organisasi, dan perubahan sosial HAPSARI. Ia tidak dimaksudkan sebagai definisi yang menutup perdebatan, melainkan sebagai jembatan untuk terus membaca pengalaman, memperkuat organisasi, dan menjaga agar kerja HAPSARI tetap berakar pada perempuan akar rumput.

HAPSARI mengubah dari bawah karena percaya bahwa perempuan yang paling dekat dengan ketidakadilan juga memiliki pengetahuan, keberanian, dan kemampuan untuk memimpin perubahan. Tugas organisasi adalah memastikan pengetahuan itu tumbuh, keberanian itu dirawat, dan kepemimpinan itu mendapat ruang untuk bekerja.

Rujukan Ringkas

- Batliwala, Srilatha. 1994. "The Meaning of Women's Empowerment: New Concepts from Action."
Dalam Gita Sen, Adrienne Germain, dan Lincoln C. Chen (ed.), *Population Policies Reconsidered: Health, Empowerment, and Rights*. Boston: Harvard Center for Population and Development Studies.
- HAPSARI. 2006. *Merajut Bersama: Sebuah Pembacaan tentang Gerakan Perempuan Indonesia*. Dokumen internal HAPSARI, Sumatera Utara.
- hooks, bell. 2000. *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. Cambridge, MA: South End Press.
- Mohanty, Chandra Talpade. 2003. *Feminism Without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity*. Durham dan London: Duke University Press.

Dokumen Publikasi HAPSARI: Mengubah dari Bawah